

HUBUNGAN PATRON KLIEN DALAM KOMUNITAS NELAYAN (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul)

Raya Surya Samudera¹, Raheqli Humsona²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹ : samudera950@gmail.com , Email² : raheqli64@gmail.com

Received 2 Maret 2018, Accepted 8 April 2018, Available online 21 Oktober 2018

Abstract : The research about the relationship between client patron employer boat owners as patron and fishermen as a client. The purpose of this study is to describe the relationship between the client employer patron boat owners with the fishermen, starting from recruitment process work and contract work of fishermen, the system of wages, health coverage, and hours of work that applies in his work . This study uses social exchange theory of g. Homans and patron client theory of James Scott. The methods used in this research is qualitative method with approach case studies. Informants in this study consists of employer's boat owners, fishermen, and the head of the harbour fishing port Sadeng beach. For sampling using a purposive sampling technique. The location of this research is the fishing port Sadeng Beach Regency of Gunung Kidul. Engineering data collection done way interview, observation, and study the documentation. Data analisis techniques used are interactive models, Miles and Huberman that started from the collection of data, data presentation, data reduction and withdrawal of the conclusion. For the validity of data using triangulation of sources. The results showed that the social exchange that took place between the employer ship owners who have capital, capture tool, and the ship, with fishermen who had the ability to catch fish is mutually satisfy the needs of both parties. This relationship is elementary, where economic transactions in this working relationship going on exchanges between the capital services. The employer gives ship owners the assurance of basic subtensi in the form of employment, the guarantee of economic crisis in the form of a loan of money, health coverage by taking all treatment of fishermen, ship care protection with the routine, and Realtor and influence in the document management of the ship. While the fishermen provided services basic job as a fisherman, and became a member of loyal patrons.

Keywords : Patrons, clients, fisherman

Abstrak: Penelitian tentang hubungan antara pemilik patron pemilik kapal patron klien sebagai patron dan nelayan sebagai klien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara pemilik kapal patron klien majikan dengan nelayan, mulai dari proses rekrutmen kerja dan kontrak kerja nelayan, sistem upah, cakupan kesehatan, dan jam kerja yang berlaku dalam pekerjaannya. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial g. Homans dan teori klien pelindung James Scott. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik kapal pengusaha, nelayan, dan kepala pelabuhan nelayan pelabuhan pantai Sadeng. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian ini adalah pelabuhan perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran sosial

yang terjadi antara pemilik kapal majikan yang memiliki modal, alat tangkap, dan kapal, dengan nelayan yang memiliki kemampuan menangkap ikan saling memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Hubungan ini adalah dasar, di mana transaksi ekonomi dalam hubungan kerja ini terjadi pada pertukaran antara layanan modal. Pemberi kerja memberi pemilik kapal jaminan substitusi dasar dalam bentuk pekerjaan, jaminan krisis ekonomi dalam bentuk pinjaman uang, jaminan kesehatan dengan mengambil semua perawatan nelayan, perlindungan perawatan kapal dengan rutin, dan Realtor dan pengaruh dalam manajemen dokumen kapal. Sedangkan nelayan menyediakan jasa pekerjaan dasar sebagai nelayan, dan menjadi anggota patron yang loyal.

Kata kunci: Pembina, klien, nelayan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lautan yang luas. Dengan kondisi geografis yang dikelilingi laut maka Indonesia mempunyai sumber daya alam melimpah yang berada di laut, mulai dari yang sumber daya alam hayati, yaitu berbagai jenis ikan terdapat di laut Indonesia serta sumber daya non hayati, seperti minyak bumi, gas, dan lain sebagainya. Fakta nyata laut Indonesia memiliki luas perairan luar biasa yaitu 3,25 juta km² dengan garis pantai sepanjang 80.791 km (Dihidros, 2012). Serta potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun (Rompas, 2014: 28).

Sumber daya ikan yang melimpah salah satunya terletak di sisi selatan Indonesia, tepatnya di Samudera Hindia, disini dapat ditemui berbagai jenis ikan laut yang bisa ditangkap untuk dijadikan komoditi perdagangan, karena hasil laut seperti ikan, udang, lobster, cumi-cumi, kepiting dan lain sebagainya. Salah satu tempat yang menjadi lokasi bermukimnya para nelayan, berada di Pantai Sadeng, Desa Song Banyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Pantai Sadeng sendiri terletak di sisi selatan Yogyakarta, merupakan pantai paling timur dan menghadap langsung ke Samudera Hindia.

Aktivitas melaut nelayan sendiri membutuhkan banyak perbekalan mulai dari persediaan bahan makanan, air bersih, bahan bakar kapal serta es untuk pembekuan ikan agar tetap segar sampai kembali ke daratan, dengan banyaknya perbekalan yang harus dibawa melaut maka semakin banyak juga modal yang harus disediakan oleh para nelayan. Maka disini peran nelayan majikan yang mempunyai modal berupa kapal, alat penangkap ikan, serta modal materi untuk memenuhi persediaan pebekalan melaut menjadikannya menjadi patron dan nelayan pekerja yang tidak mempunyai modal dan bekerja untuk nelayan majikan menjadi klien.

Di kalangan masyarakat nelayan, patron-klien merupakan tata hubungan yang memungkinkan terwujudnya institusi jaminan sosial ekonomi. Secara ekonomi, hubungan patron-klien menampakkan kecenderungan yang bersifat eksploitatif karena patron lebih banyak menguasai sumber daya sehingga mampu memaksimalkan keuntungan. Meskipun demikian, di kalangan masyarakat nelayan eksploitasi yang terjadi cenderung dianggap lebih baik karena mereka

tidak memiliki alternatif lain dalam menghadapi permasalahan ekonomi. Akses nelayan terhadap institusi pembiayaan formal cenderung sangat terbatas. Mata pencaharian nelayan yang spekulatif dan hasil tidak pasti menyebabkan sektor perbankan kurang berminat menyalurkan kredit untuk masyarakat nelayan (Nadjib, 2013: 17)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang hubungan patron-klien dalam komunitas nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel jenis Non Probabilitas yakni Purposive Sampling (sampel bertujuan) dalam pengambilan sampel bertujuan ini, sampel yang diambil dianggap dapat mewakili populasi. Ada beberapa jenis informan yang dijadikan oleh peneliti sebagaimana sampelnya yaitu, (1) majikan pemilik kapal kelas kapal motor atau sekoci, (2) nelayan yang bekerja di kapal kelas kapal motor atau sekoci, (3) pegawai Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng. Alasan pengambilan sampel dari majikan pemilik kapal dan nelayan yang bekerja di kapal kelas kapal motor atau sekoci adalah karena keduanya menjadi obyek dalam penelitian ini, guna mengetahui hubungan kerja patron klien nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng.

Teknik pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat agar dalam pelaksanaan pengumpulan informasi bisa lebih memudahkan. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses seleksi dan penyederhanaan data kasar yang dilaksanakan selama proses penelitian. Setelah melakukan reduksi data adalah melakukan penyajian data. Sajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Setelah data disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan dari hasil yang diteliti dari awal hingga akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang Dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Sadeng

a. Keberangkatan Kapal

Setiap kapal penangkap itu harus memiliki ijin yang resmi dari pihak yang berwenang, karena untuk sekali berlayar itu diwajibkan untuk mengurus ijin terlebih dahulu di syahbandar, pihak pelabuhan pun tidak akan mengeluarkan Surat Persetujuan Berlayar (SPB) kalau surat ijin dari pemerintah melalui Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu

(DPMTSP) tidak ada. Apabila majikan pemilik kapal sudah mempunyai Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) dan surat ijin CV (commanditaire vennootschap), maka jika kapalnya hendak berlayar tinggal mencari Surat Persetujuan Berlayar (SPB) dari syahbandar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng dan juga Surat Layak Operasi yang dikeluarkan oleh Pengawas Perikanan.

Dalam satu bulan itu kapal jenis Sekoci bisa berlayar sebanyak 3 kali, persatu kali keberangkatan berlayar menghabiskan satu minggu, mulai dari berangkat, melakukan pekerjaan menangkap ikan, sampai pulang lagi ke pelabuhan, tetapi tidak menutup kemungkinan, apabila hasil tangkapan ikannya sudah banyak ataupun perbekalan mereka sudah habis, kapal bisa kembali ke pelabuhan lebih cepat. Waktu jeda istirahat untuk satu kali pelayaran itu kurang lebih dua hari, setelah beristirahat selama dua hari di darat, kapal akan mulai disiapkan kembali, mulai dari pengecekan badan kapal, pengecekan mesin, alat tangkap, lalu pengisian kembali semua kebutuhan yang diperlukan selama melaut, mulai dari bahan bakar untuk mesin kapal, es balok, sembako, dan Surat Persetujuan Berlayar (SPB).

b. Penangkapan Ikan

Untuk menangkap ikan para nelayan biasanya sudah mempunyai target wilayah penangkapan sendiri-sendiri, karena setiap nelayan mempunyai tempat kesukaan mereka masing-masing untuk menangkap ikan, mereka menggunakan garis lintang dan bujur sebagai patokan dimana mereka akan melaksanakan pekerjaan dalam menangkap ikan. Pemilihan alat yang tepat saat menangkap ikan akan menghasilkan hasil yang maksimal sesuai dengan usaha yang dilakukan, jadi apabila di daerah penangkapan situasinya siang hari ikannya tidak kelihatan maka para nelayan akan menggunakan alat tangkap pancing menangkap ikannya.

c. Kepulangan Kapal

Waktu kepulangan kapal penangkap ikan ini lebih banyak dipengaruhi oleh perolehan hasil tangkapan ikan dan jumlah ketersediaan stok dari perbekalan yang mereka bawa melaut, hasil tangkapan nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng ini yang menggunakan kapal jenis Sekoci rata-rata bisa membawa hasil tangkapan ikan yang jumlahnya mencapai hitungan kwintal sampai dengan hitungan ton.

d. Penjualan Ikan Hasil Tangkapan

Dari semua ikan hasil tangkapan nelayan itu tidak semua dijual lewat Tempat Pelelangan Ikan (TPI), hanya ikan dengan jumlah yang besar dan jenis itu merupakan jenis komoditas perdagangan utama seperti Tuna dan Cakalang yang penjualannya melalui tempat pelelangan ikan, jenis ikan lain yang juga menjadi hasil tangkapan biasanya hanya di data saja oleh petugas pelelangan ikan, apa saja jenisnya dan berapa berat totalnya. Selanjutnya ikan-ikan tersebut dijual sendiri oleh majikan pemilik kapal

kepada pedagang ikan secara langsung, tetapi juga terkadang ikannya itu juga tidak jual dan diolah sendiri untuk dimasak dirumah.

e. Pencatatan Hasil

Pencatatan ikan hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng itu selalu dilakukan oleh petugas yang bertugas di Tempat Pelelangan Ikan, dengan adanya pencatatan setiap ikan hasil tangkapan inilah yang membuat pihak dari pemerintah melalui Pelabuhan Perikanan Sadeng bisa mengetahui dan memiliki data tentang apa saja jenis ikan dan jumlah ikan yang ditangkap, informasi ini bisa menjadi data pelaporan guna memantau, mengontrol, dan juga menjadi bahan acuan dalam mengambil keputusan tentang pengambilan kebijakan dan pembuatan aturan dalam hal perikanan tangkap.

Hubungan Patron-Klien Nelayan

Hubungan patron-klien dalam komunitas nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng dapat digambarkan melalui hubungan patron-klien antara majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal di kapal jenis sekoci Salsabila dan Akselerasi 05. Dalam hubungannya, majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal melakukan pertukaran social, dimana menurut Homans pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Nelayan anak buah kapal di kapal Salsabila dan Akselerasi 05 menyediakan jasanya untuk menangkap ikan di laut, kemudian dari hasil tangkapannya tersebut mereka mengharap upah dari majikan pemilik kapal yang didapatkan dari hasil penjualan hasil tangkapan ikannya yang dijual melalui Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng. Perekrutan yang ada di kapal Salsabila nelayan anak buah kapal yang datang sendiri untuk mencari kesempatan bekerja di kapal tersebut, sedang di kapal Akselerasi 05, majikan pemilik kapal yang menawarkan kesempatan bekerja kepada nelayan anak buah kapal yang mau bekerja di kapal Akselerasi 05.

Kontrak kerja yang diterapkan di kapal Salsabila dan Akselerasi ini sama, yaitu kontrak kerja yang bersifat lisan saja, tidak ada kontrak kerja yang berwujud secara tertulis, tidak hanya kontrak kerjanya saja yang sama, tetapi untuk system pengupahannya, jaminan kesehatan, dan jam kerjanya pun juga sama. System pengupahan yang diterapkan adalah dengan bagi hasil, dimana hasil bersih yang didapat majikan pemilik kapal sebagai patron dan nelayan anak buah kapal sebagai klien adalah hasil dari jumlah total penjualan, dipotong biaya perbekalan dan retribusi pelabuhan, lalu hasil pemotongan tersebut di bagi dua bagian masing-masing untuk majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal. Untuk nelayan anak buah kapal hasil itu masih dibagi lagi, pembagiannya adalah nakhoda kapal mendapat dua kali bagian upah dari nelayan yang hanya jadi anak buah kapal saja. Jaminan kesehatan yang ada untuk semua nelayan yang bekerja

di kedua kapal tersebut ditanggung sepenuhnya oleh masing-masing majikan pemilik kapalnya, tidak ada jaminan kesehatan resmi yang digunakan. Jam kerja untuk nelayan di kapal Salsabila dan Akselerasi 05 juga sama, tidak ada jam kerja yang pasti, selama ada kesempatan untuk menangkap ikan, mereka akan terus bekerja menangkap ikan tersebut sebanyak mungkin agar bisa segera kembali ke pelabuhan apabila kapal mereka sudah terisi ikan tangkapan.

Arus Patron ke Klien

Arus patron (majikan pemilik kapal) kepada klien (nelayan anak buah kapal) di kapal Salsabila dan Akselerasi 05 untuk penghidupan subtensi dasarnya menunjukkan kesamaan antara keduanya, yaitu pemberian lapangan pekerjaan oleh majikan pemilik kapal pada nelayan anak buah kapal, selain pemberian lapangan pekerjaan, majikan pemilik kapal juga memenuhi semua kebutuhan untuk perbekalan yang dibutuhkan selama melaut menangkap ikan, mulai dari alat tangkap, bahan makanan, air minum, es balok untuk pengawetan ikan, dan bahan bakar minyak untuk mesin kapal. Jaminan krisis subtensi yang diberikan oleh majikan pemilik kapal Salsabila dan Akselerasi 05 adalah sama, yaitu pemberian pinjaman berupa uang kepada nelayan anak buah kapal yang bekerja kepada mereka, pinjaman ini digunakan oleh para nelayan anak buah kapal untuk mengatasi krisis kebutuhan ekonomi yang mereka hadapi, tidak ada syarat tertentu untuk meminjam, para nelayan anak buah kapal hanya tinggal bicara langsung kepada majikan pemilik kapal bahwa mereka ingin meminjam uang selain memberikan pinjaman uang, majikan pemilik kapal juga memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) untuk para nelayan anak buah kapalnya, untuk nelayan anak buah kapal yang bekerja di kapal Salsabila tunjangan yang diperoleh bisa berupa sembako, bisa juga berupa sarung, baju, atau celana, majikan pemilik kapal Salsabila membebaskan nelayan anak buah kapalnya untuk memilih barang apa yang mereka mau, sedangkan untuk kapal Akselerasi 05 tunjangannya berupa kaos atau juga bisa berupa bingkisan.

Perlindungan bagi para nelayan anak buah kapal yang di dapat dari majikan pemilik kapal adalah berupa perawatan yang diberikan pada kapal yang mereka pakai untuk menangkap ikan di laut, di kapal Salsabila dilakukan pengecatan dan pendempulan kapal sebulan sekali ditambah dengan perawatan untuk mesin kapal, lalu untuk kapal Akselerasi 05 juga dilakukan pengecatan bagian bawah kapal sebulan sekali, bagian atas setahun dua kali, ganti oli mesin dan paseline, semua perawatan yang dilakukan ini di maksudkan untuk menjaga kondisi kapal agar kondisinya layak digunakan saat menangkap ikan dan meminimalisir kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada kapal. Makelar dan pengaruh yang majikan pemilik kapal lakukan adalah pengurusan dokumen kapal dan surat persetujuan berlayar yang dikeluarkan oleh pihak Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, jadi untuk semua nelayan anak buah kapal baik yang ada di kapal Salsabila dan Akselerasi 05 itu dokumen dan surat-surat yang diperlukan untuk bisa berangkat menangkap ikan di laut sudah diuruskan oleh masing-masing majikan pemilik kapal mereka sehingga mereka. Jasa patron kolektif untuk kedua majikan pemilik kapal Salsabila dan Akselerasi

05 adalah dengan bekerja sama dengan majikan pemilik kapal lain untuk membuat rumpon yang pembuatannya tersebut didanai dengan dana patungan, sehingga penggunaan rumpon juga digunakan secara bersama-sama.

Arus Klien ke Patron

Arus klien (nelayan anak buah kapal) kepada patron (majikan pemilik kapal), yang pertama adalah jasa pekerjaan dasar, jasa pekerjaan dasar yang diberikan oleh nelayan anak buah kapal adalah melaksanakan pekerjaan pokok mereka sebagai nelayan, yaitu menangkap ikan di laut dengan semaksimal mungkin. Lalu untuk jasa tambahan dan jasa domestik yang diberikan oleh nelayan anak buah kapal kepada majikan pemilik kapal baik di kapal Salsabila maupun Akselerasi 05 adalah sama, di kedua kapal ini nelayan anak buah kapal tidak melakukan pekerjaan lain selain menangkap ikan pada majikan pemilik kapal, karena pekerjaan pada majikan pemilik kapal Cuma itu saja. Pada kapal Salsabila nelayan anak buah kapal (klien) menjadi anggota setia fraksi majikan pemilik kapal (patron) didasarkan karena adanya kecocokan yang terjadi antara keduanya dalam hubungan kerja ini, sedangkan untuk kapal Akselerasi 05, nelayan anak buah kapal menjadi anggota fraksi seti patron karena majikan pemilik kapalnya menerapkan keterbukaan dalam menjalankan usahanya sehingga nelayan anak buah kapal yang bekerja padanya merasa betah kerja disitu.

Untuk kendala yang dihadapi oleh para majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal baik kapal Salsabila dan kapal Akselerasi 05 ini adalah sama, yaitu yang pertama adalah modal yang dikeluarkan cukup besar, lalu adanya cuaca yang tidak bersahat yang menghambat kerja dari nelayan anak buah kapal saat menangkap ikan, kerusakan mesil kapal dan ditambah lagi dengan persaingan dengan kapal Inka Mina.

KESIMPULAN

Hubungan patron klien yang terjalin antara majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal dimulai saat perekrutan kerja yang terjadi diantara keduanya, adanya nelayan anak buah kapal yang datang untuk mencari pekerjaan kepada majikan pemilik kapal, ada juga majikan pemilik kapal yang mencari menawarkan pekerjaan kepada nelayan untuk bekerja kepadanya sebagai nelayan anak buah kapal. Sistem pengupahannya adalah bagi hasil, dari semua hasil total penjualan pertama dipotong biaya awal untuk modal keberangkatan dan setelah itu barulah hasil penjualan bersih yang sudah dipotong dibagi menjadi dua bagian, satu untuk majikan pemilik kapal dan satu bagian diberikan kepada nelayan anak buah kapal, untuk bagian dari nelayan anak buah kapal akan dibagi lagi, dimana nakhoda kapal mendapat dua kali bagian dari nelayan anak buah kapal yang lain, hal ini karena nakhoda memiliki keahlian lebih dibandingkan dengan nelayan anak buah kapal biasa yaitu keahlian dalam bernaigasi dan mengemudikan kapal.

Untuk jaminan kesehatan untuk para nelayan adalah langsung dari majikan pemilik kapal tempat mereka bekerja. jam kerja yang dilaksanakan oleh para nelayan anak buah kapal jenis kapal sekoci ini jam kerjanya tidak pasti, ketidakpatian jam kerja ini dipengaruhi oleh ada tidaknya ikan yang akan ditangkap di laut.

Arus patron ke klien yang terjadi dalam hubungan patron klien nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng digambarkan melalui jaminan subtensi dasar yang diberikan oleh majikan pemilik kapal sebagai patron dengan memberikan segala kebutuhan yang diperlukan oleh nelayan anak buah kapal sebagai klien. Jaminan krisis subtensi yang diberikan oleh majikan pemilik kapal kepada nelayan anak buah kapal yang bekerja kepadanya adalah berupa diberikannya pinjaman dalam bentuk uang yang digunakan oleh nelayan anak buah kapal untuk mengatasi krisis ekonomi yang dialaminya. Perlindungan untuk nelayan anak buah kapal yang diterima dari majikan pemilik kapal berupa perawatan yang berkala untuk kapal yang digunakan nelayan anak buah kapal tersebut. Jasa patron kolektif yang dilakukan oleh majikan pemilik kapal adalah dengan bekerjasama dengan majikan pemilik kapal lain untuk membuat rumpon untuk digunakan secara bersama, rumpon dibuat dengan biaya patungan antar majikan pemilik kapal yang menjadi seorang patron.

Arus klien ke patron dalam hubungan patron klien nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng digambarkan melalui jasa pekerjaan dasar, dalam jasa pekerjaan dasar ini, nelayan anak buah kapal yang menjadi klien memberikan jasanya kepada majikan pemilik kapal yang menjadi patron dengan melakukan pekerjaan pokok dari nelayan, yaitu menangkap ikan di laut dan hasil tangkapannya tersebut diserahkan kepada majikan pemilik kapal saat mereka kembali kepelabuhan untuk selanjutnya hasil tangkapan tersebut dijual kepada pengepul ikan melalui Tempat Pelelangan Ikan. Untuk jasa tambahan dari nelayan anak buah kapal kepada majikan pemilik kapal ini tidak ditemukan, nelayan anak buah kapal hanya bekerja untuk menangkap ikan saja kepada majikan pemilik kapal. Anggota setia dari fraksi, untuk nelayan yang bekerja di kapal jenis sekoci ini merupakan anggota setia dari majikan pemilik kapal, karena mereka semua sudah bekerja dengan majikan pemilik kapal rata-rata sudah lebih dari setengah tahun.

Hubungan pertukaran sosial nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul antara majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal termasuk dalam proporsisi sukses.

Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Dalam hal pekerjaan sebagai nelayan apabila seorang nelayan memperoleh apa yang ia inginkan maka nelayan itu akan terus mengulangi pekerjaannya sebagai nelayan tersebut, karena dengan mengulangi pekerjaannya itu secara terus menerus maka nelayan itu akan mendapat ganjaran atas apa yang telah ia kerjakan, ganjaran yang diberikan kepada pekerja yang melakukan pekerjaannya adalah berupa upah yang diberikan majikan tempat nelayan itu bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2013. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Asikin, Zainal, H Agusfiar Wahab, Lalu Husni, Zaeni Asyhadie. 2002. *Dasar-dasar Hukum Perburuhn*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djumialdi. 2001. *Perjanjian Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horton, B Paul, Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Bandung: Erlangga.
- Husni, Lalu. 2009. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nadjib, Mochamad. 2013. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, Heddry Shri Ahimsa. 1998. *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rompas, Rizald Max, Sahala Hutabarat, Dedy H. Sutrisna, Syahrowi R. Nusir, Julius
- Robert Rompas. 2014. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: Sekretariat Dewan Kelautan Indonesia.
- Syahrodin, Djodjo Suhadja. 1982. *Teori Penangkapan Ikan 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, Elizabeth T. Guring, Edhie Wuryantoro. 1996. *Budaya Nelayan di Jawa Tengah*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.
- Istiana, Tikkyrino Kurniawan, and Indra Sakti. 2014. *Entanglement Fishermen with Middle Man (Case Study on Fishermen of Gerbangmekar Village, Cirebon District, West Java*. Vol. 3, No. 1. Ditelusuri melalui iresearcher.org/Current%20Issue%20Volume%20No.3%20Issue%20No.1.html Diakses pada hari Senin, 27 Februari 2017, pukul 9:53 WIB.
- Kiss, Marta. 2014. *The Coordination of The Tourism Market Through Patron-Client Relationship*. Vol. 5, Number 2, Pages: 130-150, DOI 10.14267. Ditelusur melalui cjssp.uni-

corvinus.hu/index.php/cjssp/article/viewFile/87/pdf. Diakses pada hari
Jum'at, 3 Maret 2017, pukul 14:37 WIB.

Pauwelussen, Annet. 2016. *Community as network: exploring a relational
approach to social resilience in coastal Indonesia*. DOI 10.11896/s40152-
016-0041-5. Ditelusuri melalui
<https://link.springer.com/article/10.1186/s40152-016-0041-5> Diakses pada
hari Kamis, 16 Februari 2017, pukul 11:24 WIB.